

PENGARUH INISIASI MENYUSUI DINI TERHADAP HIPOTERMI PADA BAYI BARU LAHIR

Putrie Kaniea Cendrayani¹, Atun Wigati², Diah Andriani K³

Universitas Muhammadiyah Kudus

Email : putrikaniacendrayani26@gmail.com¹, atunwigati@umkudus.ac.id²,
diahandriani@umku.ac.id³

ABSTRAK

Hipotermi pada bayi baru lahir merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas neonatus jika tidak ditangani secara cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap persentase kejadian hipotermi pada bayi baru lahir di Ruang Nursery RS Santosa Bandung Kopo Tahun 2026. Jenis penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan rancangan one group pretest-posttest design tanpa kelompok kontrol. Populasi penelitian adalah seluruh bayi baru lahir di RS Santosa Bandung Kopo dengan jumlah sampel sebanyak 50 bayi yang diambil menggunakan teknik total sampling. Pengukuran suhu tubuh aksila dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan IMD selama satu jam. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan Uji McNemar dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan IMD, sebanyak 37 bayi (74,0%) mengalami hipotermi. Setelah dilakukan intervensi IMD, persentase bayi hipotermi menurun drastis menjadi 6 bayi (12,0%), sementara 44 bayi (88,0%) memiliki suhu tubuh normal. Uji statistik McNemar menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap penurunan persentase kejadian hipotermi pada bayi baru lahir di RS Santosa Bandung Kopo.

Kata Kunci: Inisiasi Menyusui Dini, Hipotermi, Bayi Baru Lahir, Suhu Tubuh, Kontak Kulit.

ABSTRACT

Hypothermia in newborns is one of the primary causes of neonatal morbidity and mortality if left unmanaged. This study aimed to analyze the effect of Early Initiation of Breastfeeding (EIB/IMD) on the percentage of hypothermia in newborns at the Nursery Room of Santosa Hospital Bandung Kopo in 2026. This research applied a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design without a control group. The population consisted of all newborns at Santosa Hospital Bandung Kopo, with a sample size of 50 infants selected through total sampling technique. Axillary body temperature was measured before and after a one-hour IMD intervention. Data were analyzed univariately and bivariately using the McNemar Test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that prior to IMD, 37 infants (74.0%) suffered from hypothermia. Following the IMD intervention, the proportion of hypothermic infants dropped significantly to 6 infants (12.0%), whereas 44 infants (88.0%) reached normal body temperature. The McNemar test yielded a $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$), rejecting H_0 and accepting H_1 . In conclusion, Early Initiation of Breastfeeding significantly influences the reduction of hypothermia incidence in newborns at Santosa Hospital Bandung Kopo.

Keywords: Early Initiation of Breastfeeding, Hypothermia, Newborns, Body Temperature, Skin-to-Skin Contact.

PENDAHULUAN

Menurut perkiraan World Health Organization (WHO), dari sekitar 130 juta bayi yang lahir di seluruh dunia, sebanyak 4 juta meninggal pada usia neonatal, di mana hampir 98% kasus terjadi di negara berkembang. Sebagian besar kematian pada periode neonatal dini tersebut dipicu oleh kejadian hipotermi (1).

Secara global, angka kejadian hipotermi pada bayi baru lahir tergolong sangat tinggi, yaitu berkisar antara 8,5% hingga 52%, dengan perkiraan 17 juta bayi baru lahir di negara berkembang mengalami kondisi tersebut. Di Indonesia sendiri, Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi tantangan kesehatan yang serius, dengan catatan mencapai 40.308 kasus dari total kelahiran sekitar 4.020.769 jiwa pada tahun 2021 (2)

Berdasarkan profil kesehatan daerah, angka kematian neonatal mendominasi total kematian bayi, seperti yang dilaporkan di wilayah Jawa Barat dan Kota Bekasi, di mana 93,6% kematian bayi pada tahun 2020 terjadi pada fase neonatal (3)

Hipotermi merupakan salah satu tanda bahaya klinis yang dapat memicu perubahan metabolisme tubuh, penurunan viskositas darah, hingga kerusakan intraselular (intracellular injury). Kondisi ini menyebabkan bayi mengalami penurunan daya hisap ASI, wajah pucat, kulit mengeras dan memerah, hingga kesulitan bernapas (4)

Jika tidak segera ditangani, hipotermi akan memperlambat proses metabolik dan fisiologis yang berujung pada takipnea, bradikardi, dan kegagalan fungsi jantung-paru yang berakibat fatal. Oleh karena itu, menjaga kehangatan suhu tubuh bayi baru lahir menjadi langkah esensial dalam asuhan neonatal (4).

Tingginya risiko hipotermi menuntut tenaga kesehatan, khususnya bidan, untuk melakukan upaya pencegahan yang efektif, salah satunya dengan melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) selama satu jam pertama kelahiran (5). IMD merupakan program yang bertujuan memberikan ASI pertama kali dari ibu ke bayinya dalam satu jam pertama kelahirannya dengan cara mengeringkan bayi, meletakkannya tengkurap di atas dada ibu di antara kedua puting sehingga terjadi kontak kulit ke kulit (skin-to-skin contact), memfasilitasi kehangatan dengan selimut dan topi, serta membiarkan bayi menemukan puting susu ibu sendiri (6).

Pelaksanaan IMD juga berkaitan erat dengan praktik pemberian ASI dan aspek biokultural yang mendukung adaptasi bayi pada masa awal kehidupan (7). Kontak langsung antara kulit ibu dan bayi selama IMD memfasilitasi transfer kehangatan alami dari tubuh ibu untuk menstabilkan suhu tubuh bayi (7). Bukti empiris dari penelitian terdahulu mengonfirmasi adanya hubungan bermakna antara IMD dengan perubahan suhu tubuh bayi baru lahir menjadi normal ($p=0,000$) (8), serta membuktikan bahwa IMD yang tepat mampu mencegah hipotermi dan menjaga kestabilan suhu bayi hingga 24 jam pertama (9). Meskipun IMD telah direkomendasikan secara luas, penerapannya di fasilitas pelayanan kesehatan belum selalu konsisten dan optimal.

Keutamaan penelitian ini terletak pada pentingnya mengevaluasi efektivitas IMD dalam praktik nyata pelayanan kesehatan guna mencegah komplikasi serius seperti hipoglikemia, gangguan pernapasan, asidosis metabolik, hingga kematian neonatus. Kebaruan dari penelitian ini berfokus pada penggunaan desain one group pretest-posttest untuk menilai perubahan suhu tubuh secara langsung. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap persentase kejadian hipotermi pada bayi baru lahir di Santosa Hospital Bandung Kopo, meliputi identifikasi suhu tubuh sebelum dan sesudah intervensi, serta pembuktian pengaruhnya secara statistik.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimental (pre-experimental design) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui rancangan one-group pretest-posttest design, di mana pengukuran variabel dependen dilakukan pada satu kelompok responden

sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan intervensi tanpa melibatkan kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh bayi baru lahir di Santosa Hospital Bandung Kopo selama periode penelitian, dengan rata-rata populasi diperkirakan sebanyak 50 bayi per bulan.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling, yaitu mengambil seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi selama periode penelitian, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 bayi baru lahir.

Kriteria inklusi meliputi bayi baru lahir cukup bulan (usia gestasi 37 - 42 minggu), memiliki berat badan lahir ≥ 2500 gram, lahir secara spontan di ruang bersalin, memiliki nilai Apgar Score ≥ 7 , serta kondisi ibu pasca-persalinan dalam keadaan stabil. Sementara kriteria eksklusi ditetapkan apabila ibu atau bayi mengalami kondisi gawat darurat pasca-persalinan, bayi memiliki kelainan bawaan berat (anomali kongenital mayor), terdapat komplikasi postpartum pada ibu, pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terputus atau berlangsung kurang dari 1 jam (≤ 1 jam), serta suhu ruangan persalinan atau nursery tidak stabil selama prosedur berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Nursery Santosa Hospital Bandung Kopo.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari termometer digital yang telah terkalibrasi untuk mengukur suhu aksila bayi baru lahir serta lembar observasi yang disusun berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaksanaan IMD untuk mengamati ketaatan prosedur thermal protection. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui pengukuran langsung (direct measurement) dan observasi secara sistematis.

Prosedur diawali dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian kepada orang tua calon responden untuk memperoleh persetujuan persetujuan tindakan (informed consent). Segera setelah lahir, tubuh bayi dikeringkan di atas perut ibu (kecuali bagian telapak tangan) dan tali pusat dipotong serta diikat. Peneliti kemudian melakukan pengukuran suhu aksila awal (pre-test) menggunakan termometer digital dan mencatat hasilnya. Selanjutnya, intervensi IMD dilaksanakan dengan meletakkan bayi tengkurap di dada ibu (skin-to-skin contact) selama 1 jam sesuai SOP. Setelah 1 jam pelaksanaan IMD selesai, peneliti melakukan pengukuran ulang suhu aksila bayi (post-test) dan memindahkan bayi ke ruang nursery untuk pemeriksaan antropometri serta pemakaian pakaian dan bedong. Data hasil pengukuran suhu tubuh kemudian dikelompokkan ke dalam kategori skala nominal, yaitu Hipotermia ($\leq 36,50^{\circ}\text{C}$) dan Normal ($\geq 36,50^{\circ}\text{C}$).

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, meliputi editing untuk memeriksa kembali kelengkapan data; coding untuk mengonversi data kategorik ke dalam bentuk kode angka (numeric); tabulating untuk memasukkan data ke dalam tabel distribusi frekuensi; scoring untuk menetapkan nilai kategorial variabel; serta entry untuk memasukkan data yang telah dikodekan ke dalam perangkat lunak analisis statistik komputer.

Analisis data terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta gambaran distribusi frekuensi kejadian hipotermia sebelum dan sesudah pelaksanaan IMD. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk menguji pengaruh IMD terhadap pencegahan hipotermia dengan membandingkan proporsi kejadian hipotermia sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama.

Karena variabel berpasangan bersifat kategorik dikotomik (skala Nominal: Hipotermia vs Normal), analisis statistik yang digunakan adalah Uji McNemar. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, di mana apabila nilai $p\text{-value} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pelaksanaan IMD terhadap pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir. Penelitian ini juga dilaksanakan dengan menerapkan prinsip etika penelitian kesehatan mencakup informed consent, anonymity, dan confidentiality.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Paritas

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur Ibu		
< 20 tahun	7	14,0
21–34 tahun	35	70,0
> 35 tahun	8	16,0
Paritas		
Primipara	15	30,0
Multipara	35	70,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan variable usia ibu, sebagian besar responden berada pada kelompok usia reproduksi sehat (21–34 tahun), yaitu sebanyak 35 orang (70,0%). Sementara itu, responden dengan kelompok usia berisiko tinggi (>35 tahun) tercatat sebanyak 8 orang (16,0%), dan kelompok usia muda (< 20 tahun) sebanyak 7 orang (14,0%).

Pada variable paritas, mayoritas responden berstatus multipara atau telah memiliki pengalaman persalinan sebelumnya, yaitu sebanyak 35 orang (70,0%). Sedangkan responden dengan status primipara atau baru pertama kali melahirkan tercatat sebanyak 15 orang (30,0%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Suhu Tubuh Bayi Sebelum Dilakukan IMD

Kondisi Suhu Tubuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Hipotermia ($\leq 36,5^{\circ}\text{C}$)	37	74,0
Normal ($\geq 36,5^{\circ}\text{C}$)	13	26,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, gambaran suhu tubuh bayi baru lahir sebelum diberikan intervensi Inisiasi Menyusui Dini (IMD) menunjukkan bahwa sebagian besar bayi mengalami hipotermia, yaitu sebanyak 37 bayi (74,0%). Sementara itu, bayi yang memiliki kondisi suhu tubuh normal sebelum intervensi tercatat hanya sebanyak 13 bayi (26,0%). Data ini mengindikasikan tingginya kerentanan penurunan suhu tubuh pada neonatus segera setelah proses persalinan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Suhu Tubuh Bayi Setelah Dilakukan IMD

Kondisi Suhu Tubuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Hipotermia ($\leq 36,5^{\circ}\text{C}$)	6	12,0
Normal ($\geq 36,5^{\circ}\text{C}$)	44	88,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, kondisi suhu tubuh bayi baru lahir setelah diberikan intervensi Inisiasi Menyusui Dini (IMD) menunjukkan perubahan yang signifikan, di mana mayoritas bayi memiliki suhu tubuh normal, yaitu sebanyak 44 bayi (88,0%). Sementara itu, bayi yang masih mengalami hipotermia pasca-intervensi tercatat sebanyak 6 bayi (12,0%). Data ini memperlihatkan adanya penurunan kejadian hipotermia yang drastis setelah dilakukannya kontak kulit ke kulit melalui IMD.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap Pencegahan Hipotermia pada Bayi Baru Lahir

Variabel	Hipotermia (%)	Normal (%)	p-value
Sebelum IMD	37 (74,0%)	13 (26,0%)	0,000
Setelah IMD	6 (12,0%)	44 (88,0%)	

Hasil analisis bivariat menggunakan Uji McNemar menghasilkan nilai Exact Sig. (2-sided) $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji statistik ini membuktikan adanya perbedaan proporsi suhu tubuh bayi yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mengonfirmasi bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Paritas Ibu

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia reproduksi sehat (21–34 tahun), yaitu sebanyak 35 orang (70,0%), sedangkan kelompok usia berisiko tinggi (> 35 tahun) sebanyak 8 orang (16,0%) dan usia muda (< 20 tahun) sebanyak 7 orang (14,0%). Pada variabel paritas, mayoritas responden berstatus multipara yaitu sebanyak 35 orang (70,0%), sedangkan primipara tercatat sebanyak 15 orang (30,0%).

Usia reproduksi sehat (21–34 tahun) merupakan fase optimal bagi seorang wanita untuk hamil dan melahirkan karena kematangan organ reproduksi serta kestabilan emosional yang mendukung perawatan neonatus. Paritas multipara mencerminkan pengalaman persalinan sebelumnya, di mana ibu yang telah memiliki pengalaman cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan lebih siap secara psikologis dalam merawat bayi baru lahir, termasuk dalam melakukan kontak kulit (skin-to-skin contact).

Temuan Penelitian: Dominasi responden pada rentang usia reproduksi sehat dan status multipara menciptakan kondisi yang sangat mendukung keberhasilan intervensi Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Ibu yang tenang dan berpengalaman mampu melakukan kontak kulit

secara optimal dan konsisten selama 1 jam tanpa ragu, sehingga aliran panas tubuh ibu ke tubuh bayi berlangsung efektif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa karakteristik ibu, khususnya usia reproduksi matang dan pengalaman paritas, berbanding lurus dengan keberhasilan pelaksanaan IMD dan tingkat ketaatan ibu dalam menjaga kehangatan suhu tubuh bayi pasca-persalinan. (20)

2. Gambaran Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Sebelum dan Setelah IMD

Sebelum dilakukan IMD, sebagian besar bayi mengalami hipotermia ($<36,50^{\circ}\text{C}$), yaitu sebanyak 37 bayi (74,0%), dan hanya 13 bayi (26,0%) yang memiliki suhu normal. Setelah intervensi IMD selama 1 jam, terjadi penurunan kejadian hipotermia secara drastis di mana 44 bayi (88,0%) mencapai suhu tubuh normal dan tersisa 6 bayi (12,0%) yang masih hipotermia.

Bayi baru lahir mengalami perubahan lingkungan ekstrim dari intrauterin yang hangat ke dunia luar yang lebih dingin, memicu kehilangan panas dengan cepat melalui mekanisme evaporasi, konveksi, konduksi, dan radiasi. Hal ini diperberat oleh pusat termoregulation neonatus di hipotalamus yang belum matang serta lapisan lemak subkutan yang tipis. Intervensi kontak kulit ke kulit (skin-to-skin) berfungsi sebagai sistem pemanas biologis (thermal protection), di mana pembuluh darah di dada ibu melebar (vasodilatasi) untuk menyalurkan panas secara konduksi langsung kepada bayi.

Temuan Penelitian menjelaskan bahwa, penurunan angka hipotermia dari 74,0% menjadi 12,0% membuktikan bahwa periode 1 jam pertama pasca-kelahiran merupakan masa krusial termoregulasi. Kontak kulit langsung antara dada ibu dan bayi bekerja secara spontan sebagai inkubator alami yang menyesuaikan suhu (thermotaxis) sesuai kebutuhan termal neonatus.

Temuan ini memperkuat penelitian Indrayani dkk. (2020) serta WHO (World Health Organization) yang menegaskan bahwa pelaksanaan skin-to-skin contact segera setelah lahir mampu menstabilkan suhu tubuh neonatus dan mencegah terjadinya cold stress pada jam-jam pertama kehidupan. (21) temuan ini sejalan dengan penelitian Puspitasari et al., (2023) menjelaskan bahwa kondisi bayi yang stabil dan nyaman merupakan factor terpenting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan IMD karena membantu proses adaptasi bayi dari lingkungan intrauterine ke lingkungan ekstrauterin.

3. Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap Pencegahan Hipotermia pada Bayi Baru Lahir

Hasil analisis bivariat menggunakan Uji McNemar menunjukkan nilai Exact Sig. (2-sided) $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, membuktikan terdapat perbedaan proporsi kejadian hipotermia yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi.

IMD merupakan perpaduan antara perlindungan termal biologis dan stimulasi perilaku. Sentuhan kulit ibu merangsang saraf aferen bayi yang memicu pelepasan oksitosin dan endorfin pada ibu dan bayi, sehingga memberikan efek menenangkan. Ketenangan ini menurunkan laju konsumsi oksigen dan pemakaian glukosa darah pada bayi, yang selanjutnya mencegah terjadinya penurunan suhu tubuh lebih lanjut dan memaksimalkan termogenesis non-menggigil melalui pemecahan jaringan lemak coklat (brown adipose tissue).

Temuan dalam Penelitian tercatat Nilai signifikansi $p=0,000$ mengonfirmasi bahwa IMD merupakan prosedur medis non-invasif yang sangat efektif dan teruji dalam mencegah hipotermia neonatus. Keberhasilan ini membuktikan bahwa penatalaksanaan asuhan

persalinan normal sesuai SOP IMD di hospital/fasilitas kesehatan berperan vital sebagai tindakan preventif primer kegagalan termoregulasi neonatus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil studi oleh Yuliana & Astuti (2022) serta yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pelaksanaan IMD terhadap peningkatan suhu tubuh dan pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir. (22).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Santosa Bandung Kopo Tahun 2026, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran suhu tubuh bayi sebelum dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) menunjukkan bahwa sebagian besar bayi baru lahir mengalami hipotermi, yaitu sebanyak 37 bayi (74,0%), sedangkan bayi yang memiliki suhu tubuh normal sebanyak 13 bayi (26,0%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bayi baru lahir memiliki risiko tinggi mengalami penurunan suhu tubuh pada periode awal kehidupan apabila belum memperoleh intervensi untuk mempertahankan suhu tubuh.
2. Gambaran suhu tubuh bayi setelah dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) menunjukkan bahwa sebagian besar bayi baru lahir memiliki suhu tubuh normal, yaitu sebanyak 44 bayi (88,0%), sedangkan bayi yang masih mengalami hipotermi sebanyak 6 bayi (12,0%). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan proporsi bayi dengan suhu tubuh normal setelah pelaksanaan IMD.
3. Hasil analisis bivariat menggunakan uji McNemar menunjukkan nilai Exact Sig. (2-sided) = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Inisiasi Menyusui Dini (IMD) berpengaruh signifikan terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Santosa Bandung Kopo Tahun 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada asuhan persalinan normal. Susilawati, S. 2024, Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat, 12(1), pp. 30–38.
- Analisis pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada asuhan persalinan normal. Adolph, A;. 2024, Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat, 12(1), pp. 15–24.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2021. Bandung : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat., 2022.
- Efektivitas inisiasi menyusui dini (IMD) dalam pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir. Nana, N; Rahmawati, A; Lestari, P;. 2021, Jurnal Kebidanan dan Kesehatan, 9(2), pp. 115–123.
- Efektivitas inisiasi menyusui dini terhadap kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir. Suryaningsih, S; Fitriani, A; Wati, E;. 2022, Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat, 10(2), pp. 65–73.
- Efektivitas inisiasi menyusui dini terhadap termoregulasi bayi baru lahir. Nasrullah, M. 2021, Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat, 9(1), pp. 25–33.
- Efektivitas pelaksanaan inisiasi menyusui dini terhadap termoregulasi bayi baru lahir. Rahmawati, R. 2021, Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat, 9(1), pp. 15–23.
- Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian hipotermia pada bayi baru lahir. Riadi, M. 2020, Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), pp. 101–110.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku saku pelayanan kesehatan ibu di fasilitas kesehatan dasar dan rujukan. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2021.
- Pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap pencegahan hipotermia pada neonatus. Guntoro, G;. 2023, Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat, 11(1), pp. 12–20.
- Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir. Winasari,

- N. 2024, *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 12(1), pp. 45–52.
- Pengaruh inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap kestabilan suhu tubuh pada bayi baru lahir. Purwani, E; & Ulfah, M;. 2023, *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(1), pp. 35–42.
- Pengaruh inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap kestabilan suhu tubuh pada bayi baru lahir. Purwani, E; & Ulfah, M;. 2023, *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(1), pp. 35–42.
- Pengaruh inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir. Astriana, A; Rahmi, A; Kurniawati, D;. 2023, *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 11(2), pp. 88–95.
- Pengaruh inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap termoregulasi bayi baru lahir. Yuliana, Y; & Astuti, A;. 2022, *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), pp. 25–32.
- Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir. Indrayani, I; Rahmawati, A; Lestari, P;. 2020, *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 8(2), pp. 45–53.
- Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap pencegahan hipotermia pada neonatus. Maroruba, S.; & Indriati, I. 2024, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Kebidanan*, 13(1), pp. 15–24.
- Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap termoregulasi dan pencegahan hipotermia pada neonatus. Maniasih, M; Lestari, P; Rahmawati, A;. 2026, *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 14(1), pp. 22–30.
- Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap termoregulasi dan pencegahan hipotermia pada neonatus. Afifah, A; Rahmawati, A; Lestari, P;. 2025, *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 13(1), pp. 40–48.
- Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap termoregulasi dan pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir. Sinaga, S; Rahmawati, A; Lestari, P;. 2025, *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 13(1), pp. 20–28.
- Pengaruh pelaksanaan inisiasi menyusui dini terhadap pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir. Sainah, S; Fatimah, S; Fitriani, A;. 2022, *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 10(1), pp. 54–62.
- Pengaruh Stimulasi Auditori Dengan Tingkat Keberhasilan Imd Pada Proses Persalinan Normal Di Rsu Kumala Siwi Kudus. Puspitasari, I; Trisanti, I; Wigati, A; & Yulianti, A;. 2023, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(2), pp. 387–395.
- Ummi, K; Handayani, S; Rahayu, T;. Asuhan kebidanan neonatus dan penatalaksanaan hipotermia. s.l. : Media Medika., 2025.